



**PENGEMBANGAN EKOWISATA GEOPARK NASIONAL KARANGSAMBUNG-KARANGBOLONG (GNKK) KABUPATEN KEBUMEN**

*DEVELOPMENT OF KARANGSAMBUNG-KARANGBOLONG NATIONAL GEOPARK (GNKK) ECOTOURISM KEBUMEN DISTRICT*

Nabila Meta Ferronisa<sup>1</sup>, Pandhu Yuanjaya<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Departemen Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial, Hukum, dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Yogyakarta

<sup>2</sup>Departemen Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial, Hukum, dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Yogyakarta

INFORMASI ARTIKEL

Article history:  
Diterima 02-05-23  
Diperbaiki 31-05-23  
Disetujui 26-06-23  
Kata Kunci:  
ekowisata, pengembangan,  
geopark

Keywords:  
ecotourism, development,  
geopark

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengembangan ekowisata di kawasan Geopark Nasional Karangsambung-Karangbolong serta menganalisis factor pendorong dan penghambatnya. Urgensi dilakukannya penelitian ini didasari kepada pengajuan *Unesco Global Geopark (UGGp)* yang dilakukan pada tahun 2022. Pengajuan *Unesco Global Geopark (UGGp)* ini membuat semua aktor saling terlibat dan bekerja sama sehingga melakukan pengembangan ekowisata di kawasan Geopark Nasional Karangsambung-Karangbolong. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskripsi kualitatif. Teknik pengambilan data dilakukan dengan cara wawancara mendalam, observasi, serta analisis data sekunder. Teknik pengujian keabsahan data dilakukan melalui ketekunan pengamatan serta triangulasi data. Penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi dalam memberikan rekomendasi dan perbaikan sebagai upaya dalam penyelesaian masalah dan peningkatan pengembangan ekowisata kawasan Geopark Nasional Karangsambung-Karangbolong. Dalam kawasan ekowisata Geopark perlu banyak bantuan dari para aktor supaya dapat berjalan dengan baik. Adanya kerja sama antar aktor yang membentuk kegiatan untuk proses pengembangan ekowisata kawasan Geopark Nasional Karangsambung-Karangbolong sudah berjalan cukup baik dengan menerapkan prinsip Nature Based, Ecologically Sustainable, Environmentally Educative, Locally Beneficial, Generates Tourist Satisfaction walaupun masih banyak hal yang perlu dievaluasi karena belum berjalan dengan maksimal.

ABSTRACT

*This study aims to determine the development of ecotourism in the Karangsambung-Karangbolong National Geopark area and to analyze the driving and inhibiting factors. The urgency of carrying out this research is based on the Unesco Global Geopark (UGGp) submission to be carried out in 2022. The Unesco Global Geopark (UGGp) submission makes all actors involved and work together so as to carry out ecotourism development in the Karangsambung-Karangbolong National Geopark area. The research method used in this study is a qualitative description approach. Data collection techniques were carried out by means of in-depth interviews, observation, and secondary data analysis. The technique of testing the validity of the data is carried out through observation persistence and data triangulation. This research is expected to be able to contribute in providing recommendations and improvements as an effort to solve problems and increase ecotourism development in the Karangsambung-Karangbolong National Geopark area. In the Geopark ecotourism area it needs a lot of help from actors so that it can run well. There is cooperation between actors that form activities for the ecotourism development process in the Karangsambung-Karangbolong National Geopark area which has been going quite well by applying the principles of Nature Based, Ecologically Sustainable, Environmentally Educative, Locally Beneficial, Generates Tourist Satisfaction although there are still many things that need to be evaluated because they are not yet running maximally.*

## 1. Pendahuluan

Degradasi yang terjadi pada lingkungan merupakan salah satu dampak nyata dari kegiatan pariwisata yang dilakukan secara massal. Menurut Kementerian Lingkungan Hidup, dalam kurun waktu lima tahun terakhir luas lahan hutan di Indonesia telah mengalami penurunan dari 95,7 Ha tahun 2014 menjadi 94,1 Ha tahun 2019. Orientasi dari kegiatan pariwisata massal hanya berfokus pada segi ekonomi namun mengabaikan segi non-ekonomi seperti lingkungan, sehingga kerusakan berupa pencemaran lingkungan hidup maupun pergeseran budaya masyarakat marak terjadi di sekitar lingkungan pariwisata. Idealnya, konsep pariwisata memperhatikan isu lingkungan, sosial, dan budaya agar lingkungan di daerah pariwisata dapat dinikmati secara berkelanjutan sesuai dengan Peraturan Menteri Pariwisata Nomor 14 Tahun 2016 tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan Mengenai Pelestarian Lingkungan yang merupakan salah satu pilar utama dalam pengembangan pariwisata. Cagar alam merupakan salah satu pariwisata yang berkelanjutan. Berdasarkan Undang-Undang No. 5 Tahun 1990 cagar alam merupakan tempat konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistem kawasan suaka alam dengan keadaan alam yang memiliki ciri khas tersendiri dalam bentuk tumbuhan, satwa, serta ekosistem yang perlu dilakukan perlindungan karena perkembangan yang terjadi berlangsung secara alami. Saat ini cagar alam memiliki 214 unit yang tersebar di seluruh Indonesia. Karakteristik seperti mengedepankan lingkungan yang dimiliki oleh cagar alam dalam bentuk kondisi alam yang belum tersentuh oleh campur tangan manusia menjadi potensi tersendiri yang dapat dijadikan contoh bagi ekosistem yang keberadaannya memerlukan upaya pelestarian dan perlindungan, sehingga dapat menjadi sarana pembelajaran dan pendapatan bagi Negara.

Potensi pariwisata yang baik harus memiliki keseimbangan terhadap lingkungan, maka diperlukan pariwisata dengan kepedulian terhadap lingkungan. Paradigma masyarakat dalam memandang pariwisata massal mulai mengalami pergeseran menjadi wisata dengan minat khusus seperti ekowisata (Hijriati dan Mardiana, 2014). Ekowisata berkembang atas kesadaran dari kepedulian terhadap kondisi lingkungan yang memiliki orientasi terhadap konservasi dan budaya setempat serta peradaban penduduk lokal. Penyerapan tenaga kerja, penyumbang devisa dalam sektor wisata, serta peningkatan dalam perkembangan investasi dapat terwujud dengan adanya sektor ekowisata Yuningsih (2005). Ekowisata yang merupakan bentuk pariwisata sangat erat dengan prinsip-prinsip pelestarian lingkungan. Dalam mengembangkan strategi ekowisata digunakan pengelolaan ekosistem yang berkelanjutan. Dengan demikian ekowisata sangat layak dalam menjaga kelestarian ekosistem. Secara langsung dan tidak langsung, kegiatan ekowisata juga berperan penting dalam upaya perlindungan dan pengelolaan habitat alam dan spesies yang terdapat di dalamnya, serta menciptakan manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitar. Untuk mendukung pengembangan ekowisata di Indonesia, masyarakat pariwisata harus memahami kendala dalam pengelolaan ekowisata. Beberapa kendala telah diidentifikasi termasuk penebangan hutan (misalnya di Tanjung Puting), penambangan yang tidak terkendali (misalnya di Tanjung Puting) dan perburuan liar (umumnya di Bali). Ancaman lainnya termasuk bencana banjir, konflik sosial dan ketidakamanan

lingkungan (Sudarto, 1999).

Ekowisata dimaknai sebagai konsep wisata berkelanjutan yang mensyaratkan setiap sektor pembangunan untuk memelihara 3 pilar utamanya yaitu ekologi, sosial budaya dan ekonomi (Avenzora, 2008). Maka daya dukung ekowisata tidak hanya sebatas jumlah kunjungan, tetapi juga mencakup aspek-aspek lain, seperti: (1) daya dukung ekologi, yaitu kemampuan lingkungan alam untuk memenuhi kebutuhan wisatawan, (2) daya tampung fisik, yaitu kemampuan sarana dan prasarana penunjang untuk memenuhi kebutuhan wisatawan, (3) kapasitas sosial, yaitu kemampuan menerima setiap lokasi tujuan wisata dengan tidak menimbulkan dampak negatif bagi masyarakat lokal, (4) kapasitas ekonomi, yaitu kemampuan menyerap upaya komersial destinasi saat masih mengakomodasi kepentingan ekonomi lokal. Ekowisata merupakan kegiatan wisata yang tidak hanya menjual keindahan lingkungan alam. Geopark merupakan salah satu yang menerapkan konsep ekowisata. Pengembangan ekowisata Geopark mempertimbangkan dan memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat. *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* yang biasa disebut UNESCO memunculkan konsep geopark pada tahun 2004 dengan tujuan melindungi kawasan konservasi berskala nasional yang di dalamnya terdapat warisan kekayaan geologi dengan nilai estetika yang dikembangkan dalam model pengelolaan dengan melakukan integrasi terhadap unsur konservasi, pendidikan, serta pengembangan ekonomi lokal (UNESCO, 2006). UNESCO menjelaskan bahwa terdapat unsur utama pada Geopark yang dikelompokkan kedalam 3 unsur yaitu *Geodiversity*, *Biodiversity* dan *Cultural Diversity*.

Berdasarkan ketiga unsur Geopark tersebut, dibutuhkan penopang guna mendukung unsur utama. Terdapat enam pilar pengembangan geopark dalam mendukung 3 unsur utama dari Geopark yaitu *geodiversity*, regulasi kebijakan, *biodiversity*, *capacity building comdev*, *cultural diversity*, dan infrastruktur. Pilar-pilar tersebut ditujukan guna kegiatan pelestarian terhadap aspek peninggalan geologi untuk generasi saat ini dan masa depan, memberikan pengetahuan terhadap masyarakat luas mengenai isu-isu dalam ilmu geologi serta keterkaitan terhadap permasalahan lingkungan, memastikan pembangunan sosio-ekonomi dan budaya yang berkelanjutan, membangun jembatan multi- budaya untuk warisan dan konservasi, melakukan pemeliharaan terhadap perbedaan budaya dan geologi, menggunakan skema partisipasi dan *co-partnership*, dan memberikan kontribusi secara aktif terhadap kehidupan jaringan melalui kerjasama inisiatif (komunikasi, publikasi, pertukaran informasi, partisipasi dalam pertemuan dan proyek-proyek). Geopark Nasional Karangsambung–Karangbolong yang terletak di Kabupaten Kebumen (GNKK) merupakan salah satu Geopark yang diakui secara Nasional. Geopark Nasional Karangsambung–Karangbolong (GNKK) dikelola oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Kebumen dan berkolaborasi dengan berbagai komunitas dan masyarakat di Kabupaten Kebumen guna mendukung pengembangan Geopark agar diakui oleh UNESCO. Kolaborasi adalah proses interaksi di antara beberapa orang yang berkesinambungan (Jonathan, 2004). Pengembangan Geopark dilakukan melalui koordinasi, sinergi, dan sinkronisasi antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah sesuai dengan kewenangan yang dimiliki, serta pemangku kepentingan

untuk penetapan kebijakan dan pengembangan Geopark. Atas dasar kegiatan koordinasi, sinergi, dan sinkronisasi tersebut maka dibentuk Komite Nasional Geopark Indonesia. Konsep pengembangan pariwisata diperlukan dalam melakukan dukungan terhadap pengembangan Geopark. Pengembangan pariwisata termasuk ke dalam pembangunan pada sektor daerah sebagai bagian integral dari pembangunan nasional sehingga tidak dapat terlepas dari prinsip otonomi daerah. Sebagai Daerah Otonom, Daerah memiliki kewenangan dan tanggung jawab dalam menyelenggarakan kepentingan masyarakat berdasarkan prinsip keterbukaan partisipasi masyarakat dan pertanggungjawaban masyarakat.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah yang tertuang dalam Pasal 12 ayat (3) menjelaskan bahwa pariwisata menjadi urusan pemerintahan pilihan. Dalam ayat (3) menyebutkan bahwa urusan pemerintahan konkuren sebagaimana dimaksud pada ayat (1) adalah urusan Pemerintahan yang dibagi antara Pemerintah Pusat dan Daerah provinsi dan Daerah kabupaten atau kota. Sedangkan pada ayat (4) menyebutkan bahwa urusan pemerintahan konkuren yang diserahkan ke Daerah menjadi dasar pelaksanaan Otonomi Daerah. Ketentuan-ketentuan inilah yang menjadi dasar Pemerintah Daerah dalam mengelola dan mengembangkan potensi alam menjadi objek wisata.

Kawasan Cagar Alam Geologi Karangsambung memiliki potensi geologi serta kekayaan alam menakjubkan yang membentang dari kawasan cagar alam geologi Karangsambung bagian utara sampai dengan karst di pesisir selatan yang mencakup 12 kecamatan dan 118 desa dengan luas 543,599 kilometer persegi. Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral nomor: 2817 K/40/MEM/2006, keunikan dan karakteristik kawasan Karangsambung ditetapkan dan diakui sebagai Kawasan Cagar Alam Geologi. Menurut PP No. 26 tahun 2008 tentang RTRWN, Perda No. 21 tahun 2003 tentang RTRWP Jawa Tengah, dan dalam revisi RTRW Kabupaten Kebumen 2007-2027, kawasan Karangsambung merupakan kawasan lindung nasional. Geopark Nasional Karangsambung- Karangbolong mengusung tema "*The Best Evidence of Plate Tectonic Theory and Conical Karst Landscape*", dengan menggambarkan bukti-bukti dan kebenaran teori Tektonik Lempeng yang dapat dilihat secara langsung pada bagian utara kawasan serta terdapat bentang alam karst pada bagian selatan. Sejak tahun 1964, kawasan GNKK terpilih menjadi tempat pendidikan lapangan bagi calon ahli ilmu kebumihan karena kelengkapan bukti teori tektonik lempeng pada kawasan ini. Kawasan geopark terbagi dalam 2 kawasan di mana seluruh unsur kekayaan geologi yang ada akan disatupadukan dengan kekayaan budaya dan kekayaan hayati menjadi suatu kesatuan kawasan konservasi, pendidikan dan pemberdayaan masyarakat dalam wadah Geopark Karangsambung-Karangbolong.

Potensi pariwisata yang tinggi memunculkan aktivitas geologi pada daerah Karangsambung dengan beberapa permasalahan. Berdasarkan penemuan dalam beberapa situs bebatuan, terdapat bongkahan-bongkahan kecil bebatuan yang ditumbuk menggunakan alat penghancur. Tindakan tersebut dapat merusak bentang alam yang ada serta mengubah struktur dan kontur wilayah dan berpotensi menyalakan situs geologis tertentu dalam jangka panjang. Terlebih, belum seluruh pemangku kepentingan yang berada dalam ranah ini memiliki

*sense of belonging*. Menurut Goodenaw (2010) *sense of belonging* adalah rasa penerimaan, dihargai, merasa termasuk atau terlibat, dan mendapatkan dorongan dari orang lain dan lingkungannya, serta perasaan bahwa dirinya adalah “seorang” yang merupakan bagian yang penting dan berharga dalam aktivitas maupun kehidupan kelompok. Masyarakat setempat terlihat acuh terhadap praktik geologi yang berlangsung. Walaupun telah ditetapkan sebagai kawasan cagar alam geologi, namun terdapat aktivitas penambangan rakyat. Hal ini menjadi praktik yang kontra produktif bagi kelestarian alam Karangsambung. Adanya kerusakan lingkungan yang timbul pada kawasan Geopark membuat perlunya dilakukan tata kelola pengembangan yang baik terhadap pariwisata ini. Proses tata kelola kawasan geopark menjadi kewajiban berbagai pemangku kepentingan pada segala tingkatan mulai dari pemerintah, masyarakat lokal, sektor privat hingga LSM/NGO dimana keterlibatan aktor-aktor tersebut dikenal dengan konsep *governance*. *Governance* sebagai proses interaksi sosial dan politik yang terjadi dalam berbagai bidang kepentingan publik antara pemerintah dengan masyarakat serta adanya intervensi pemerintah atas bidang kepentingan tersebut (Kooiman, 2013). Para pemilik kepentingan atau aktor tersebut saling terhubung dan berkomunikasi dalam upaya pengembangan Kawasan Geopark Nasional Karangsambung-Karangbolong (GNKK).

Melalui kerja sama dan bantuan dari berbagai *stakeholder* di Kabupaten Kebumen, kawasan Geopark Nasional Karangsambung– Karangbolong ikut serta dalam kegiatan seleksi agar dapat diakui oleh UNESCO. Kerja sama merupakan suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok untuk mencapai tujuan tertentu (Soekanto, 2006). Geopark Nasional Karangsambung – Karangbolong sukses menjadi urutan ketiga di tingkat Nasional namun belum diakui oleh UNESCO karena UNESCO hanya mengakui dua Geopark Nasional setiap tahun. Hingga saat ini, Geopark Karangsambung – Karangbolong masih melakukan proses agar dapat diakui oleh UNESCO. Terdapat dampak positif apabila Geopark diakui oleh UNESCO seperti dapat menjadi solusi alternatif pemanfaatan kekayaan alam dan budaya untuk kebangkitan ekonomi dan pemberdayaan sosial yang dengan berfokus pada faktor pelestarian dan perlindungan lingkungan. Untuk dapat diakui oleh UNESCO, pemerintah tidak dapat terlibat sendiri, dukungan masyarakat sangat diperlukan dalam keberhasilan tersebut.

Sesuai dengan salah satu prinsip ekowisata yaitu nature based maka kawasan ekowisata Geopark Nasional Karangsambung- Karangbolong harus berbasis alam atau tidak merusak lingkungan seperti contohnya untuk dapat diakui oleh UNESCO dengan bantuan serta peran dari Pemerintah Kabupaten Kebumen melakukan upaya penegakan kembali aturan hukum terkait pelarangan penambangan ilegal di sekitar kawasan Geopark, melakukan fasilitas dan dukungan terhadap kegiatan yang membawa nama baik Geopark dan Jawa Tengah sebagai provinsi yang mempunyai kekayaan geologi. Peran pemerintah pada umumnya muncul dalam berbagai bentuk seperti fungsi pengaturan, fungsi perumusan berbagai jenis kebijakan, fungsi pelayanan, fungsi penegakan hukum, serta fungsi pemeliharaan ketertiban umum dan keamanan (Siagian, 2009).

Pemerintah Kabupaten Kebumen juga turut melakukan dukungan terhadap kegiatan masyarakat di sekitar Geopark melalui kegiatan sosialisasi. Pemerintah

Kabupaten Kebumen membutuhkan strategi yang lebih serius dari pihak-pihak terkait dengan program yang dimasukkan ke dalam RPJMD ataupun RPJMN sehingga dampak yang ditimbulkan bersifat lokal, nasional, regional maupun internasional. Dengan melakukan kerja sama yang baik dan dukungan dari pemerintah maka dapat meningkatkan pemasukan devisa Negara dan dapat meningkatkan perekonomian bagi penduduk di kawasan wisata. Berdasarkan kontekstualisasi masalah dan analisis kajian ilmiah yang telah dijelaskan, maka urgensi dari penelitian ini mengacu tentang bagaimana Pengembangan Ekowisata Geopark Nasional Karangsambung– Karangbolong yang memiliki tantangan dan hambatan dalam pengembangan Geopark khususnya kegagalan mendapatkan pengakuan oleh UNESCO. Di mana saat ini di Indonesia baru terdapat 6 Geopark yang diakui oleh UNESCO dan Geopark Nasional Karangsambung– Karangbolong merupakan salah satu Geopark yang memiliki potensi untuk diakui oleh UNESCO dan dapat meningkatkan pariwisata di Kabupaten Kebumen dan Jawa Tengah. Nilai cultural kurang ditanamkan kepada masyarakat sehingga memerlukan proses pengembangan dan bimbingan dari beberapa stakeholder. Pengembangan geopark sama halnya dengan mengembangkan aspek ilmu pengetahuan di Indonesia. Pasalnya geopark kerap menjadi lokasi penelitian geologi hingga flora dan fauna, sehingga apabila Geopark diakui oleh UNESCO akan memberi banyak manfaat bagi Geopark dan Negara.

Berangkat dari urgensi penelitian, maka penulis menggunakan teori Menurut Page & Dowling (2002) ekowisata mempunyai 5 prinsip : *nature based, ecologically sustainable, enviromentally educative, locally beneficial, generates tourist satisfaction*. Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik mengadakan penelitian dengan judul “**Pengembangan Ekowisata Geopark Nasional Karangsambung- Karangbolong**”. Yang diharapkan dari hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran kegiatan yang dilakukan oleh para aktor yang bekerja sama sehingga membantu proses dalam pengembangan ekowisata Geopark Nasional Karangsambung – Karangbolong.

## 2. Metode Penelitian

Desain penelitian dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini telah dilakukan di Kawasan sekitar Geopark Nasional Karangsambung-Karangbolong (GNKK) dan Dinas Kepemudaan dan Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Kebumen karena instansi terkait bergerak dibidang yang sesuai dengan apa yang diteliti oleh penulis. Waktu penelitian ini dilakukan pada bulan September - Desember 2022. Subyek penelitian ini antara lain Kepala Badan Perencanaan Penelitian Pengembangan Daerah (BAPPEDA) Kabupaten Kebumen, Peneliti Riset Informasi Nasional Kebumian Karangsambung - BRIN Kebumen, Ketua Harian Badan Pengelola Geopark Kebumen, Kepala Bidang Pengembangan Pariwisata Dinas Kepemudaan dan Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Kebumen, Kepala Desa Karangsambung, Penggiat Wisata Desa Karangsambung dan Karang Taruna Geopark Nasional Karangsambung-Karangbolong.

Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari dilakukannya penelitian adalah memperoleh data. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan

dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang dibantu oleh instrument pendukung berupa pedoman wawancara, pedoman observasi, dan dokumentasi. Penelitian terkait pengembangan ekowisata geopark ini menggunakan triangulasi sumber data dengan menggali kebenaran informasi dari wawancara, dokumen atau observasi. Selanjutnya peneliti melakukan analisis data dengan tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

### **3. Hasil dan Pembahasan**

#### **3.1. Pengembangan Ekowisata Geopark Nasional Karangsambung-Karangbolong (GNKK)**

Pengembangan merupakan hal yang menjadi salah satu syarat berkembangnya suatu pariwisata. Pengembangan harus terus dilakukan di suatu kawasan wisata untuk mendapatkan hasil yang terbaik. Pengembangan sendiri merupakan usaha untuk meningkatkan segala bentuk aspek yang berkaitan dengan pariwisata itu sendiri baik secara internal maupun eksternal. Melalui pengembangan dalam bidang pariwisata diharapkan dapat mengembangkan kawasan wisata tersebut seperti meningkatnya pertumbuhan ekonomi, kesejahteraan rakyat, mengatasi pengangguran, menghapus kemiskinan, melestarikan alam, lingkungan dan budaya. Dalam kawasan ekowisata pengembangan pariwisata sangat berperan penting, mengingat kawasan ekowisata memiliki keunikan tersendiri seperti Geopark. Ekowisata membutuhkan pengembangan pariwisata yang berkelanjutan dengan tujuan mendukung pelestarian lingkungan, alam dan budaya serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pengembangan kawasan ekowisata harus memperhatikan konsep ekowisata itu sendiri seperti berbasis ekologi yang memiliki tujuan wisata dengan tetap memperhatikan konservasi lingkungan menggunakan potensi alam, budaya dan masyarakat lokal. Di mana pengembangan ekowisata tidak hanya ditujukan untuk menghasilkan keuntungan secara ekonomi saja namun juga tetap memperhatikan terjaganya kualitas ekologis maupun sosial.

Adanya ekowisata di kawasan Geopark ini diharapkan secaralangsung ataupun tidak langsung mengarahkan wisatawan untuk menghargai dan mencintai alam dan budaya lokal, sehingga dapat menumbuhkan kesadaran untuk turut serta memelihara alam. Hal ini sesuai dengan prinsip ekowisata yang dijelaskan oleh Page dan Dowling (2022) bahwa ada 5 prinsip berkembangnya ekowisata yaitu *nature based, ecologically sustainable, environmentally educative, locally beneficial and generates tourist satisfaction*.

Dalam perjalanan ekowisata Geopark Nasional Karangsambung-Karangbolong masih terjadi banyak hal yang belum sesuai seperti infrastruktur dan fasilitas yang kurang baik. Hal ini yang harus diperhatikan dan diperbaiki. Masyarakat sebelum adanya kawasan ekowisata Geopark hanya bekerja sebagai petani, namun setelah adanya kawasan ini banyak masyarakat yang menjadi pengrajin dan mendirikan UMKM, juga banyak masyarakat yang beralih menjadi pengurus wisata. Infrastruktur saat ini juga sudah lebih baik dari sebelum adanya

wisata ini, sudah layak dilewati walaupun masih belum sepenuhnya jalanan diaspal, desa menjadi maju dan banyak dibangun fasilitas.

### **3.2. Rencana Pengembangan Ekowisata Geopark Nasional Karangsambung-Karangbolong (GNKK)**

Rencana pengembangan kawasan Geopark Nasional Karangsambung-Karangbolong sudah direncanakan sejak awal proses Geopark menuju nasional yang dilakukan secara bertahap. Tahun 2016 dilakukan penetapan tim koordinasi Geopark Kebumen dengan Keputusan Bupati No 050/511/2016 lalu melakukan inventarisasi *Geo, Bio dan Culture Diversity* dan Penyusunan Rencana Aksi, lalu tahun 2017 menyusun *masterplan* Geopark Karangsambung dan *workshop* internal Geopark Karangsambung, dan pada tahun 2018 penetapan kawasan Geopark Keputusan Bupati Nomor 070/179/2018 yang berisi penyusunan dossier, pengusulan Geopark Nasional dan perumusan Badan pengelola.

Pada RPJMD 2016-2021 memiliki visi “Bersama Menuju Masyarakat Kebumen yang Sejahtera, Unggul, Berdaya, Agamis dan Berkelanjutan” hal ini memiliki makna bahwa pengembangan perekonomian mandiri berbasis potensi lokal dan berwawasan lingkungan. Visi ini didukung oleh Badan Pengelola yang menjalankan fungsi sesuai pilar utama Geopark yaitu edukasi, pemberdayaan masyarakat dan konservasi. Dalam hal ini memiliki peran utama dan peran pendukung, peran utama diberikan kepada pemerintah daerah dengan dukungan program, kegiatan dan penganggaran dana, sedangkan peran pendukung yaitu stakeholder dengan peran dan fungsi masing –masing.

Berbagai kegiatan juga sudah direncanakan untuk Pengembangan kawasan ekowisata Geopark Nasional Karangsambung-Karangbolong kedepannya, kegiatan ini dirancang berdasarkan dengan prinsip ekowisata dan pilar geopark. Dalam tahap awal pengembangan geopark adalah Menyusun perencanaan. Peraturan Presiden Nomor 9 Tahun 2019 tentang Pengembangan Taman Bumi (Geopark), Pemerintah Daerah yang memiliki geopark diwajibkan untuk Menyusun perencanaan pengembangan geopark berdasarkan keragaman geologi (*geodiversity*), keragaman hayati (*biodiversity*), dan keragaman budaya (*cultural diversity*) yang ada dalam suatu rencana induk pengembangan geopark. Pemerintah daerah juga bekerja sama dengan BRIN Karangsambung untuk membuat *masterplan* yang mencakup tujuan dan arah pengembangan, serta kebutuhan kegiatan dan program untuk mendukung pengembangan Geopark.

### **3.3. Implementasi Pengembangan Ekowisata Geopark Nasional Karangsambung- Karangbolong (GNKK)**

Kegiatan ekowisata yang dilakukan di kawasan Geopark Nasional Karangsambung- Karangbolong sudah mulai terlihat sejak dibentuknya kawasan Geopark. Ekowisata sejalan dengan Geopark yang mengutamakan konservasi alam, pemberdayaan sosial, budaya, ekonomi, dan masyarakat lokal. Dengan berprinsip dengan ekowisata maka pengembangan yang dilakukan Geopark juga akan berjalan dengan baik. Ekowisata Geopark Nasional Karangsambung-Karangbolong kian hari makin diperhatikan baik oleh pemerintah daerah, pihak swasta dan masyarakat sekitar. Belajar dari tahun sebelumnya, pemerintah terus mengevaluasi dan mengembangkan program serta mengajak masyarakat sekitar dan pihak luar untuk mendukung berbagai kegiatan yang mendukung

pengembangan Geopark Nasional Karangsambung-Karangbolong. Dengan mempertimbangkan faktor eksternal dan internal berupa peluang, kekuatan dan ancaman, maka perlu dilakukan analisis yang lebih mendalam sehingga dapat memberikan informasi untuk kemudian pengelola geopark membuat strategi-strategi dalam penanganan dan perencanaan kedepan.

Perlu perhatian dan dukungan yang kuat dari Pemerintah Provinsi terutama untuk menjadi fasilitator kepada pusat seperti yang dilakukan oleh DPRD Kabupaten Kebumen. Komisi 2 DPRD Kabupaten Kebumen sangat mendukung adanya Geopark Nasional Karangsambung- Karangbolong ini. Terbukti dengan dibuatnya Perda tentang Geopark. Hal ini juga disampaikan oleh Staff BAPPEDA dan Bidang Pengembangan Pariwisata Disporawisata :

“Kalo DPRD malah *support* banget mba dari awal, itu perdanya juga inisiatif sendiri, terus selalu tanya juga kurang apa atau butuh apa juga mereka kan yang jadi fasilitator ke pusat. (Wawancara dilakukan tanggal 31 Oktober 2022).”

Munculnya banyak dukungan dari berbagai pihak untuk Geopark Nasional Karangsambung-Karangbolong tentunya menjadi awal yang baik untuk kemajuan dari GNKK ini. Bupati pun langsung terjun dengan melakukan kunjungan ke Geopark di Vietnam yang sudah diakui oleh UNESCO pada akhir Desember 2022 bersama peneliti BRIN untuk melakukan *study bunding* dengan Geopark yang sudah diakui oleh UNESCO. Pemerintah Daerah juga terus melakukan promosi pariwisata supaya dikenal oleh lebih banyak masyarakat baik dalam kebumen maupun luar kebumen, promosi wisata juga dilakukan secara *online* maupun *offline*.

Dengan makin diperhatikannya keadaan Geopark Nasional Karangsambung-Karangbolong ini maka keasriannya juga akan semakin terjaga, baik dari lingkungan maupun budaya. Masyarakat pun juga mulai sadar untuk tidak menambang pasir maupun *karst* sembarangan di sekitar kawasan GNKK, walaupun masih ada beberapa oknum yang melakukan penambangan di sekitar kawasan tersebut. Meskipun sulit untuk langsung menghilangkan penambangan ilegal tapi sedikit demi sedikit banyak masyarakat yang beralih ke arah pariwisata untuk mencari rezeki seperti menjadi penjual kopi, penjaga area wisata, usaha *catering* dan memiliki *homestay*. Pihak desa pun sudah sering melakukan sosialisasi dengan masyarakat sekitar. Dari beberapa kendala yang dihadapi diperlukan pedoman untuk membuat kebijakan pengembangan ekowisata kawasan Geopark Nasional Karangsambung – Karangbolong, seperti berpedoman kepada prinsip ekowisata menurut Page & Dowling (2002) yang memiliki 5 prinsip yaitu *nature based*, *ecologically sustainable*, *environmentally educative*, *localy beneficial*, dan *generates touristsatisfaction*.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pengembangan ekowisata Geopark Nasional Karangsambung-Karangbolong sudah berjalan cukup baik namun masih perlu adanya evaluasi dan inovasi untuk kedepannya. Ekowisata di kawasan Geopark Nasional Karangsambung-Karangbolong mulai berjalan dengan berbagai kegiatan. Indikator ekowisata yang sudah berjalan dengan baik diantaranya adalah *nature based*, *ecologically*

*sustainable*, dan *locally beneficial*. Dari ketiga indikator tersebut sudah memperlihatkan bagaimana pengembangan ekowisata dan peran ekowisata di kawasan Geopark Nasional Karangsambung-Karangbolong, hal ini dapat dilihat dari adanya masyarakat yang mencari pekerjaan di sektor wisata dan berkembangnya UMKM dengan tetap mempertimbangkan lingkungan, alam, dan budaya. Kemudian, indikator yang perlu evaluasi adalah *environmentally educative* dan *generates tourist satisfaction*. Kedua indikator tersebut masih perlu diperbaiki lagi karena masih kurang berjalan dilihat dari banyak masyarakat awam yang belum mengetahui ekowisata Geopark Nasional Karangsambung-Karangbolong dan belum adanya survey atau data yang menunjukkan bagaimana kritik dan saran atau kepuasan dari para pengunjung yang datang. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana Pengembangan Ekowisata Geopark Nasional Karangsambung – Karangbolong.

Keberhasilan pengembangan ekowisata Geopark Nasional Karangsambung-Karangbolong dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung dapat dilihat dari alam dan budaya yang potensial, dan manusia atau SDM yang mau diajak berkembang seperti komunitas atau organisasi pemuda dan pokdarwis di Kebumen yang mau diajak bekerja sama membangun kawasan ekowisata Geopark Nasional Karangsambung-Karangbolong. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu masih kurangnya peran dari masing-masing aktor dan *stakeholder* seperti pemerintah dan swasta yang masih kurang bekerja sama dengan baik dan terstruktur.

## Referensi

- [1] Ansori C, Setiawan NI, Warmada IW, Yogaswara H. 2022. *Identification of geodiversity and evaluation of geosites to determine geopark themes of the Karangsambung-Karangbolong National Geopark, Kebumen, Indonesia. Int J Geoheritage Park* [Internet]. Available from: <https://doi.org/10.1016/j.ijgeop.2022.01.001>
- [2] Creswell, W.J. 2016. *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Los Angeles: SAGE
- [3] Coordinating Ministry for Maritime & Investment Affairs. *Pengembangan dan Kelembagaan Geopark Indonesia*. 2019;(9).
- [4] Darsiharjo, Saputra IM, Supriatna U. 2016. *Pengembangan Geopark Ciletuh Berbasis Partisipasi Masyarakat Sebagai Kawasan Geowisata Di Kabupaten Sukabumi*. Manajemen Resort & Leisure UPI
- [5] Fadilah D, Winarni F, et al. 2021. *Adaptive Governance Dalam Pengembangan Kawasan Geopark Nasional Karangsambung-Karangbolong (GNKK) Kabupaten Kebumen Adaptive Governance In The Development Of The Karangsambung-*. Administrasi Publik UNY.
- [6] Hapsari DM, Ardiansyah BK. *Prospek Geopark Nasional Karangsambung-Karangbolong Terhadap Lima Kawasan Ekowisata Di Kabupaten Kebumen Provinsi Jawa Tengah*. J-3P (Jurnal Pembang Pemberdaya Pemerintahan). 2020;67–82.
- [7] Hawkins DS. 2022. *Global Youth Engagement in Promoting Community Empowerment in Indonesian Geoparks Development: Prospects and Challenges for Indonesia*

*Geopark Youth Forum*. J Soc Dev

- [8] Lee YJ, Jayakumar R. *Economic impact of UNESCO Global Geoparks on local communities: Comparative analysis of three UNESCO Global Geoparks in Asia*. Int J Geoheritage Park. 2021;9(2):189–98. Available from: <https://doi.org/10.1016/j.ijgeop.2021.02.002>
- [9] Nugroho I. 2011. *Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- [10] Nugroho I. *Pengembangan Ekowisata dalam Pembangunan Daerah*. J Pembang Daerah Kementeri Dalam Negeri RI, Jakarta [Internet]. 2010;(4):65–76. Available <https://figshare.com/s/6b5f5a7466fb0d84b914> <https://figshare.com/s/6b5f5a7466fb0d84b914>
- [11] Rahmasari I, Parameswari P. 2020. Strategi Pemerintah Indonesia untuk Memperoleh Pengakuan UNESCO sebagai UNESCO Global Geopark. Balcony [Internet]. Available from: <https://jom.fisip.budiluhur.ac.id/index.php/balcony/article/view/229> <https://jom.fisip.budiluhur.ac.id/index.php/balcony/article/download/229/110>
- [12] Santoso MR, Winarni F, et al 2018. *Strategi Pemerintah Kabupaten Sukabumi Dalam Pengembangan Ekowisata Geopark Ciletuh*. Administrasi Publik UNY.
- [13] Setyadi DA. *Studi Komparasi Pengelolaan Geopark di Dunia untuk Pengembangan Pengelolaan Kawasan Cagar Alam Geologi Karangsambung*. J Pembang Wil Kota. 2012;8(4):392.
- [14] TIES (The International Ecotourism Society). 2015. About sheet: *What is Ecotourism*. [www.ecotourism.org](http://www.ecotourism.org). Diakses tanggal 10 April 2022.
- [15] Yacob MF, Jaafar M, Marzuki A. *Promoting ecotourism product development in Kilim Geopark based on tourists perceptions*. Int Conf Tour Dev 2013. 2013;10(1):354–6